

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Daerah Gorontalo termasuk daerah adat yang memiliki beberapa jenis kebudayaan dan adat istiadat yang senantiasa dijaga dan dipelihara aspek-aspek adatnya sehingga dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya (Irwan, 2012).

Keaneka ragaman budaya di wilayah Gorontalo tidak lepas dari semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yaitu beraneka ragam tetapi satu. Setiap kebudayaan yang beraneka ragam itu dipelihara dan dipertahankan oleh masyarakatnya itu sendiri dan bahkan diusahakan untuk berkembang sesuai dengan zaman.

Salah satu budaya di daerah Gorontalo yang diwariskan oleh pendahulu adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang disebut dengan "*walima*". Dari data dokumentasi yang diperoleh peneliti didapatkan informasi bahwa *walima* yang dilakukan masyarakat Gorontalo adalah wujud nyata kecintaan pada Nabi Muhammad SAW dan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki kepada hambanya.

Pada awalnya perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW diadakan di rumah-rumah penduduk karena sarana ibadah pada saat itu belum ada. Perayaan maulid diadakan dalam bentuk zikir bersama selama satu malam, siangnyanya dilanjutkan dengan salawat dan do`a kepada Nabi Muhammad SAW, serta memohon kepada Allah SWT semoga masyarakat selalu dalam lindungan-Nya dan dimudahkan rezeki serta dihindarkan dari bencana.

1

Pada *walima* yang sering dilakukan oleh masyarakat Gorontalo, terdapat satu kebudayaan dalam merayakannya. Berdasarkan kesepakatan tokoh- agama dan tokoh adat pada waktu itu maka *walima* dilakukan dengan membuat satu wadah atau tempat yang diberi nama

”*Lilingo*” yang berisikan makanan seperti nasi, ikan, ayam goreng, kue dan buah-buahan hasil pertanian. *Lilingo* artinya bulat bentuknya seperti loyang terbuat dari daun kelapa yang masih muda (Yosep, 1995).

Pada tahun 1927 *walima* semakin meriah, *lilingo* yang bentuknya sederhana dilengkapi dengan kue dan telur masak ditusuk dengan bambu yang telah diraut dengan bersih kemudian ditancapkan di permukaan *lilingo* dan diberi nama ”*Toyopo (Tututupo Woyowoyopo)*”. Pada tahun 1937 pemerintah membuat *toyopo* yang besar dan diletakkan pada suatu tempat (wadah) yang terbuat dari bambu kuning, wadah tersebut membentuk bujur sangkar menyerupai kaki meja dan di bawahnya ada lantai tempat meletakkan *toyopo* yang terbuat dari bambu dibelah kecil-kecil (*tolotahu*), kemudian dihiasi dengan bendera warna-warni serta tulisan-tulisan yang artinya berhubungan erat dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. *Toyopo* yang dihiasi tadi diberi nama ”*Tolangga Lopuloto* atau *Walima Lopuloto*” diantar ke masjid dengan tarian *langga* sampai di halaman masjid (Hamzah, 2006).

Bentuk-bentuk *tolangga* saat ini berbeda-beda, ada yang berbentuk rumah, perahu, menara, dan lain-lain. Di dalam *tolangga* terdapat kue-kue, tusuk kue, kertas warna, jenis makanan dan sebagainya. Berbagai bentuk *tolangga* ini tentunya memiliki makna tersendiri namun sebagian besar masyarakat Gorontalo yang melaksanakan budaya *walima* kurang mengetahui bentuk dan makna *tolangga*, bentuk dan makna isi dari *tolangga*, serta bentuk dan makna jenis kue dan makanan di dalam *tolangga* yang semua itu adalah ciri khas dari *walima* di daerah Gorontalo. Saat ini sebagian besar masyarakat Gorontalo yang membuat *walima* hanya karena ikut – ikutan, tanpa mengetahui apa dan bagaimana bentuk dan makna dari *walima* Nabi Besar Muhammad SAW, bahkan ada yang menjadikan *walima* sebagai ajang unjuk kekayaan dan kesombongan (H.Dk Usman). Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama di Kota

Gorontalo dikatakan bahwa saat ini bentuk *tolangga* memang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena masyarakat cenderung membuat suatu kreasi bentuk tapi kurang memahami makna dari bentuk *tolangga* dalam *walima* tersebut (KH. Rasid Kamaru).

Ditambahkan pula oleh salah seorang tokoh adat di Kota Gorontalo bahwa pada umumnya masyarakat memiliki pemahaman bahwa setiap tanggal 12 Rabiul awal diperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan membuat *tolangga* atau juga *toyopo* yang diantar ke masjid. Namun yang menjadi permasalahannya *tolangga* yang saat ini dibuat tidak sama dengan bentuk *tolangga* pada waktu lalu karena bentuk dan isi *tolangga* kurang memiliki ciri khas dan maknanya, kue-kue dan makanan sudah dalam bentuk kemasan pabrik.

Sehubungan dengan hal di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Gorontalo selalu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam bentuk *walima* dengan membuat *tolangga* atau *toyopo* namun tingkat pemahaman masyarakat tentang makna *tolangga* masih kurang dan bervariasi maksudnya masyarakat hanya sekedar tahu bahwa *tolangga* merupakan budaya orang Gorontalo yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad, SAW. Selain itu terkesan masyarakat membuat *tolangga* karena mereka memiliki kemampuan untuk membuatnya dan sudah melenceng dari tujuan sebenarnya bahwa *tolangga* dibuat sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat dari dunia kegelapan ke jalan yang benar. Sejalan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bentuk dan makna *tolangga* dengan mengangkat judul penelitian yakni: "Studi Tentang Bentuk dan Makna *Tolangga* Dalam *Walima* di Kota Gorontalo"

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

- a. Bagaimana bentuk dan makna *tolangga* pada *walima* di Kota Gorontalo?
- b. Bagaimana bentuk dan makna isi *tolangga* pada *walima* di Kota Gorontalo?

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni: Bagaimana bentuk dan makna *tolangga* dalam *walima* di Kota Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan makna *tolangga* yang menyertai *walima* di Kota Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah referensi tentang kajian yang berhubungan dengan bentuk dan makna *tolangga* dalam *walima* di Kota Gorontalo

#### **b. Manfaat Praktis**

Dapat menambah wawasan pembaca khususnya peneliti dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kebudayaan daerah Gorontalo.